

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktifitas menulis adalah suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan bahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa setelah kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dari ketiga kemampuan berbahasa lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan kemampuan menulis menghendaki kemampuan berbagai unsur kebahasaan dan unsur dari luar bahasa sendiri yang akan menjadi isi tulisan, Iskandar wassid dan Dadang, (2009:248). Kegiatan menulis sangat kurang diminati. Minat menulis merupakan persentase terendah dari ke empat kegiatan berbahasa lainnya. Minat menyimak 45%, minat berbicara 30%, minat membaca 16%, dan minat menulis 9%, Rankin dalam Yunus (2010) Senada dengan Hargie dkk. (1987), menyatakan bahwa hampir dari 53% dari waktu yang digunakan pelajar untuk menyimak, 17% untuk membaca, 16% untuk berbicara, dan 14% untuk menulis.

Menulis sangat erat kaitannya dengan komunikasi tulis. Penyampaian komunikasi tulis yang berisi informasi dapat dilakukan melalui media cetak dan media yang banyak digunakan sekarang seperti internet. Komunikasi tulisan ini sebenarnya memiliki banyak keunggulan, salah satu yang paling dibutuhkan oleh manusia adalah dokumentasi, sebab media cetak dapat bertahan sangat lama. Oleh karena itu kegiatan menulis merupakan kegiatan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik.

Buzan (2002:38) juga mendefinisikan menulis sebagai hubungan timbal balik individu secara total dengan informasi yang diaplikasikan melalui simbolik antara si penulis dan sipembaca. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang paling kompleks diantara empat kemampuan berbahasa lainnya. Sejalan dengan yang dikatakan Nunan (1997:273) "*writing as a complex, cognitive process that requires sustained intellectual effort over a considerable period of time*".

Menulis itu penting karena: 1) menulis adalah proses berpikir, 2) kegiatan berkomunikasi, dan 3) kemampuan yang perlu dimiliki seorang pembelajar karena kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Seperti yang diungkapkan Tarigan (2005:3)

"Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata".

Kegiatan menulis dalam menemukan informasi tidak terlepas dari kosakata. Pemerolehan kosakata dalam kegiatan menulis dikemukakan oleh pendapat Asrori (2007:141) menyatakan bahwa perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosakata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur. Hal senada dikemukakan oleh Wu (2009:128) menyebutkan bahwa "*vocabulary acquisition is the main task of second language acquisition and the language skill as listening, speaking, reading and translating all can not go without vocabulary.*" Pemerolehan kosakata adalah bagian utama dalam pemerolehan bahasa kedua dan keterampilan bahasa seperti menyimak,

berbicara, membaca, menulis dan menerjemahkan semua tidak terlepas dari kosakata. Dari kedua ahli tersebut secara implisit menyatakan bahwa pemerolehan bahasa tidak secara instan tetapi mempunyai tahapan dalam memperolehnya. Tahapan itu dapat berupa keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang secara keseluruhan mempunyai kosakata.

Tingkat pemerolehan kosakata yang banyak menentukan keberhasilan siswa dalam berkomunikasi. Semakin banyak pemerolehan bahasa seseorang melalui empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, maka semakin banyak tingkat penguasaan kosakata. Keberhasilan penguasaan kosakata yang banyak dapat mengembangkan pola pikir siswa menjadi kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah dan mempunyai banyak ide-ide yang inovatif dalam aspek pembelajaran berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown, et. all. (dalam Samsiyah, dkk.2013:28) yang menyebutkan bahwa *“learners with big vocabularies are more proficient in a wide range of language skills than learners with smaller vocabularies, and there is some evidence to support the view that vocabulary skills make a significant contribution to almost all aspect of language second proficiency.”* Siswa yang mempunyai jumlah kosakata yang banyak akan lebih pandai dalam berbahasa daripada siswa yang memiliki jumlah kosakata yang lebih kecil dan ada sejumlah fakta yang mendukung pandangan bahwa kosakata memiliki kontribusi yang signifikan pada hampir semua aspek kemahiran berbahasa (bahasa kedua).

Guru dituntut untuk dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa agar siswa mampu menguasai kosakata yang baik dari bahasa pertama sebelum mendapat pemerolehan dari bahasa kedua. Pendapat ini diperkuat oleh Richards dan Renandya (2002:258) yang menjelaskan bahwa *“The incidental learning of vocabulary requires that teachers provide opportunities for extensive reading and listening. Explicit instruction involves diagnosing the words learners need to know, presenting words for the first time, elaborating word knowledge, and developing fluency with known words. Finally, independent strategy development involves practicing guessing from context and training learners to use dictionaries.”* Pelajaran incidental kosakata menuntut guru memberikan kesempatan untuk membaca dan mendengarkan yang ekstensif. Instruksi eksplisit melibatkan diagnosis kata-kata yang perlu diketahui pelajar, mempresentasikan kata tersebut untuk pertama kalinya, mengelaborasi pengetahuan kata, dan membangun kefasihan dengan kata-kata yang sudah dikenal. Akhirnya, pengembangan strategi independen melibatkan praktek menebak dari konteks dan melatih pelajar menggunakan kamus.

Penguasaan kosakata siswa pada umumnya setiap tahun harus meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bintz (2011:45) mengidentifikasi bahwa *“Children learn vocabulary at the rate of approximately 2.000 to 4.000 words per year or an average rate of seven words per day.”* Siswa belajar kosakata pada sekitar 2.000 sampai 4.000 kata per tahun atau tingkat rata-rata tujuh kata per hari. Bila dirujuk dari teori tersebut maka sangat penting untuk melatih

penguasaan kosakata sejak dini. Mengingat betapa pentingnya penguasaan kosakata siswa, maka salah satu cara dalam melatih penguasaan kosakata adalah memperbanyak bahan informasi yang diperolehnya melalui membaca berita, cerita, dan informasi ilmiah dalam pembelajaran bahasa di kelas.

Di sekolah, keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu menulis dan menghasilkan tulisan yang dapat membangun dan menunjukkan identitasnya. Selain itu, Tarigan (1981:3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Medan semester I terlihat bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Matematika lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Rata-rata nilai pelajaran matematika 7,2 dan mata pelajaran bahasa Indonesia 6,8 . Bahkan bahasa Indonesia sudah dipelajari sejak siswa duduk di bangku SD sampai dengan perguruan tinggi.

Beberapa faktor yang diperlukan siswa sebelum menulis dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa misalnya pengetahuan siswa tentang menulis, kemampuan memilih dan

menggunakan kata, penguasaan kalimat, dan penguasaan paragraf serta kemauan untuk berlatih secara tekun. Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti ketekunan guru menuntun siswa, memberikan metode pembelajaran menulis yang tepat, kondisi kelas yang nyaman, fasilitas belajar, dan waktu berlatih yang disediakan. Aspek yang juga penting harus dikuasai siswa dalam pembuatan tulisan, diantaranya adalah penguasaan kosakatanya, kemampuan untuk menyusun kalimat secara efektif dan kemampuan untuk mengembangkan paragraf secara menarik. Pengetahuan tentang kosakata meliputi kata umum, kata khusus, denotasi, konotasi, sinonim, antonim. Adapun pembentukan kalimat bertujuan agar bahasa yang disusun logis disertai tanda baca yang tepat, sehingga karangan yang dibuat menjadi menarik dan sesuai dengan kaidah penulisan.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan faktor dalam memilih media pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Hal ini senada dengan pendapat Nurhidayah & Sudiati (2010) bahwa sulitnya keterampilan menulis untuk dikuasai dan bukti rendahnya kualitas karangan siswa tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor seperti siswa, lingkungan, guru, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, fasilitas, dan sebagainya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati kegiatan guru yang dimulai dari membuka pelajaran dengan kegiatan absensi dan menanyakan materi sebelumnya. Selanjutnya guru menyajikan materi pelajaran dan siswa mendengarkan guru

menyampaikan materi pelajaran, kemudian guru memberikan contoh, memberikan latihan yang akan dikerjakan siswa. Pada akhir pelajaran guru menutup pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sehingga pembelajaran yang terjadi hanya berpusat pada guru. Komunikasi juga hanya berlangsung saat tanya jawab, proses pembelajaran lebih dominan dikuasai oleh guru dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat. Kurang optimalnya guru memberdayakan siswa mengakibatkan pembelajaran terkesan hanya menyampaikan materi. Pembelajaran yang berpusat pada guru inilah yang menyebabkan siswa pasif dan kurang berpartisipasi, sehingga faktor internal yang ada dalam diri siswa tidak dapat diberdayakan, guru kurang menekankan latihan yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terampil dalam menulis, khususnya pemberian makna pada tiap kata yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang dibaca oleh siswa.

Guru harus memperhatikan pendekatan karakteristik siswa agar pembelajaran tersebut memiliki komunikasi dua arah. Hal ini dikemukakan oleh Yamin dan Ansari (2008:7) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, maka guru harus memperhatikan beberapa hal : (1) Fokuskan, guru akan belajar daripada mengajar, (2) untuk memudahkan belajar, guru mau mendorong siswa untuk berpikir, (3) Guru mau mendorong berpikir siswa dengan menarik minat siswa dalam memberikan tugas dan aktivitas yang

cocok, (4) Guru mau membantu siswa untuk menghubungkan pelajarannya dengan pelajar yang lain dan dengan apa mereka pelajari di luar sekolah (kontekstual), (5) Guru mau membuat lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk membuat pertanyaan dan (6) Guru mau membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar penguasaan kosakata siswa terhadap kalimat-kalimat yang diberikan guru kurang mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menuangkan ide-idenya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sehingga siswa kurang aktif dalam menerima pembelajaran yang disampaikan guru.

Keberhasilan belajar ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru melalui strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang efektif dapat dicapai bila guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif, yang bertujuan untuk mendorong siswa mengonstruksikan pengetahuannya sendiri dan dapat mengomunikasikan gagasannya seperti strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*.

Penulis beranggapan bahwa strategi *think-talk-write* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks terutama teks eksposisi. Hasil penelitian Priyandono (20012) menyatakan bahwa p e n e r a p a n s t r a t e g i *Think-Talk-Write* p a d a p e m b e l a j a r a n m e n u l i s l a p o r a n

dilaksanakan guru dengan baik dan dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa kelas V B SDN Wonosari 02 Semarang. Artinya strategi pembelajaran yang dipilih harus benar-benar mampu menarik, menyenangkan dan mudah dilakukan siswa.

Untuk mengubah paradigma pembelajaran dari strategi yang biasa-biasa saja ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai proses dan hasil belajar yang baik perlu memperhatikan dan menerapkan strategi pembelajaran *think-talk-write*, serta memperhatikan kemampuan siswa dalam menguasai kosakata yang terdapat dalam teks pembelajaran siswa. Strategi pembelajaran yang dipilih juga perlu mempertimbangkan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dimana salah satunya adalah kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh strategi pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa sekolah menengah atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut: apakah strategi pembelajaran yang selama ini digunakan guru bahasa Indonesia dalam mengajar di kelas cukup efektif? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Sejauh mana guru menggunakan strategi yang biasa digunakan

guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar menulis teks siswa? Se sejauh mana guru menggunakan strategi pembelajaran *think-talk-write* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks siswa? Apakah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran TTW akan lebih baik hasilnya daripada pembelajaran yang biasa digunakan guru bahasa Indonesia? Strategi pembelajaran mana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar siswa lebih terampil menulis? Apakah ada pengaruh penguasaan kosakata siswa terhadap keterampilan menulis siswa? Apakah ada pengaruh penguasaan kosakata siswa terhadap keterampilan menulis teks siswa apabila guru menggunakan strategi *think-talk-write*? Apakah strategi *think-talk-write* akan lebih baik hasilnya terhadap keterampilan menulis teks siswa, yang memiliki kemampuan penguasaan kosakata tinggi? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis teks siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis teks eksposisi?

1.3 Pembatasan Masalah

Hasil identifikasi masalah yang telah ditulis di atas masih kurang memungkinkan untuk memecahkan masalah yang ada secara keseluruhan sekaligus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibatasi hanya mengkaji pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *think-talk-write* dalam setiap proses pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan hasil

belajar siswa mencakup kompetensi dasar menulis teks eksposisi ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakan masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dengan yang menggunakan strategi ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan kosakata tinggi dengan yang memiliki kemampuan kosakata yang rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan menulis siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dan yang menggunakan strategi ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan menulis siswa yang memiliki kemampuan kosakata tinggi dengan yang rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan penguasaan kosakata dalam mempengaruhi keterampilan menulis siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian tersebut memiliki manfaat. Demikian juga terhadap penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu:

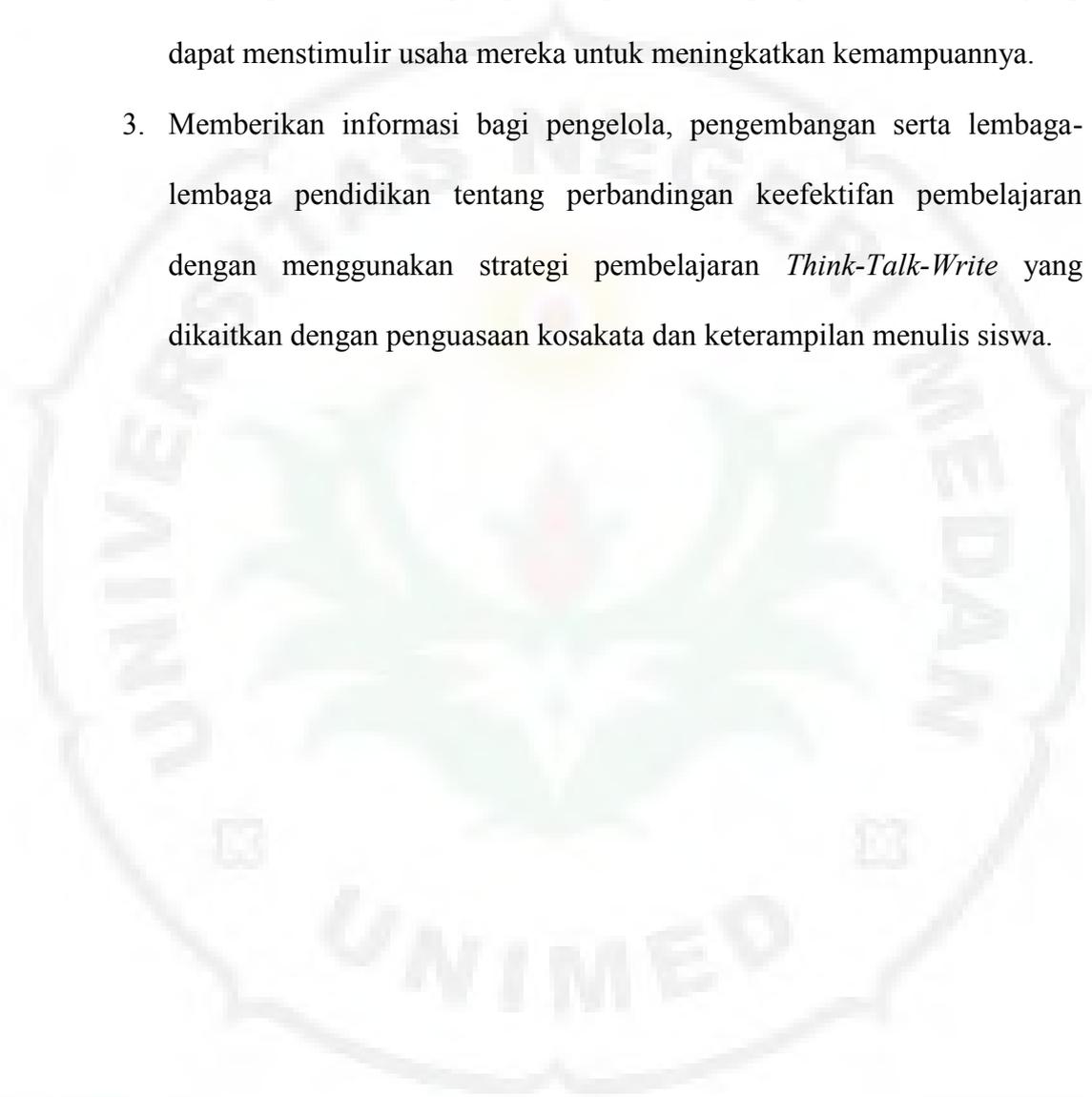
A. Manfaat Secara Teoretis

1. Sumbang pikir bagi dunia pendidikan dan pengetahuan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa dan sarana yang tersedia, khususnya tentang pengaruh strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis paragraf eksposisi.
2. Memberi dukungan empiris terhadap teori tentang pengaruh strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis paragraf eksposisi.
3. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang akan ditelitinya.

B. Manfaat Secara Praktis

1. Memberikan informasi bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pengaruh strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di SMA.

2. Memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dalam memahami keterampilan menulis paragraf eksposisi, dan penguasaan kosakata yang dapat menstimulir usaha mereka untuk meningkatkan kemampuannya.
3. Memberikan informasi bagi pengelola, pengembangan serta lembaga-lembaga pendidikan tentang perbandingan keefektifan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* yang dikaitkan dengan penguasaan kosakata dan keterampilan menulis siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY